

***RAHARJANING KABUDAYAN PERSPEKTIF AL-HUDA TAFSIR
BASA JAWI KARYA BAKRI SYAHID SURAT YUNUS 10: 5***

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memeroleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S1) Pada Prodi Ilmu AlQuran dan Tafsir



Oleh :

ZUYYINA MILLATI

NIM: E03215054

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

NAMA : ZUYYINA MILLATI

NIM : E03215054

Jurusan : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 25 Maret 2019

Saya menyatakan,



ZUYYINA MILLATI
E03215054

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh

Nama : Zuyyina Millati

NIM : E03215054

Semester : 8 (delapan)

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : *Raharjaning Kabudayan Perspektif Al-Huda Tafsir Basa Jawi Karya
Bakri Syahid Surat Yunus 10: 5*

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Maret 2019

Pembimbing I,



H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc. MHI
NIP. 197503102003121003

Pembimbing II,



Moh. Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Zuyyina Millati* ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Skripsi
Surabaya, 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

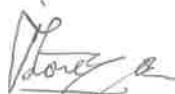
Ketua,



H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc. MHI

NIP. 197503102003121003

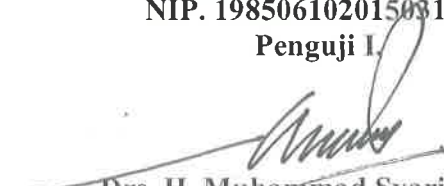
Sekretaris,



Moh. Yardho, M.Th.I

NIP. 198506102015031006

Penguji I,



Drs. H. Muhammad Syarief, MH

NIP: 195610101986031005

Penguji II,



Dr. Hj. Iffah, M.Ag

NIP 196907132000032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ZUYYINA MILLATI

NIM : E03215054

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

E-mail address : millatymalik@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

RAHARJANING KABUDAYAN PERSPEKTIF AL-HUDA TAFSIR BASA JAWI
KARYA BAKRI SYAHID SURAT YUNUS 10: 5

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 April 2019

Penulis


Zuyyina Millati

ABSTRAK

Zuzyina Millati, “Konsep *Raharjaning Kabudayan* Perspektif al-Huda Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid Surat Yunus 10: 5”.
Program Sarjana Tahun 2019.

Karya tafsir pada dasarnya merupakan produk budaya yang lahir dari proses dialektika antara penafsir dengan budaya yang melingkupinya di satu pihak dialognya dengan al-Qur'an. Tema ini membahas tentang kegiatan penafsiran al-Qur'an yang merupakan kegiatan yang tidak pernah berhenti dari masa ke masa. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menelusuri salah satu khazanah tafsir yang ikut meramalkan perkembangan tafsir pada periode modern pada pasca kemerdekaan adalah *al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi* karya Bakri Syahid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang datanya bersumber dari kepustakaan (library research).

Bakri Syahid lahir dan dibesarkan dalam interaksi budaya Jawa. *Tafsir al-Huda* merupakan proses pergumulan antara al-Qur'an, wawasan budaya Jawa yang dimiliki pengarang, kondisi sosial budaya Jawa yang melingkupinya. *Tafsir al-Huda* memiliki keistimewaan metode penulisan dan penjelasannya, yaitu; didalam *Tafsir al-Huda* dengan bahasa Jawa, kemudian diterjemahkan dan diberikan penjelasan (*foot note*) dalam Bahasa Jawa. *Tafsir al-Huda* ini merupakan tafsir kontemporer budaya Jawa yang bersifat *kultural-kontekstual* dan *integratif-interkonektif*. Pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama, sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerja sama, setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*procces and procedure*) antara dua keilmuan tersebut.

Kata kunci: *Raharjaning Kabudayan, Tafsir al-Huda, Bakri Syahid*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Signifikan da Kegunaan Penelitian	9
1. Secara Teoritik	9
2. Secara Praktis	10
E. Kerangka Teoritik.....	10
F. Telaah Putakan	11
G. Metodologi Penelitian	12
1. Model dan Jenis Penelitian.....	13
2. Sumber Data Penelitian	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisis Data	14

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir al-Qur'an berbeda dengan al-Qur'an, objek yang ditafsirkan. Jika yang pertama merupakan hasil kreasi budaya yang bersifat nisbi dan profan, maka yang kedua diyakini sebagai *kalam* Tuhan yang bersifat mutlak dan suci. Kenyataan ini perlu disadari oleh umat Islam agar tidak mudah terjebak dalam pemutlakan penafsiran yang diyakininya benar. Oleh karena itu, kajian tentang al-Qur'an dengan kebudayaan kiranya sangat perlu dilakukan agar dapat diketahui bagaimana relasi antara Islam dan kebudayaan itu terjadi.

² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 155.

Keragaman bentuk dan corak tafsir al-Qur'an ini juga disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya latar belakang pendidikan, keilmuan, motif penafsiran, dan kondisi sosial dimana sang penafsir menyejarah.³ Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi bergerak secara interaktif dan dinamis.⁴ Dengan kata lain, al-Qur'an secara intrinsik selalu berdialog secara interaktif dengan masyarakat dalam berbagai dimensi dan corak sosialnya, baik di masa lampau, kini maupun mendatang melalui penafsirnya.⁵

Corak tafsir ijtimai dalam al-Huda Tafsir Basa Jawi sangat dominan pun menunjukkan kecenderungan Bakri Syahid dalam melihat permasalahan sosial yang umum terjadi di lingkungan kehidupan mufasir. Sehingga umat muslim, khususnya kalangan pengkaji al-Qur'an layak mencontoh perilaku tersebut. Dengan melihat problematika sosial dewasa ini, seperti konflik sosial bertendensikan agama, masalah keamanan di lingkungan masyarakat, problem

⁴ Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LkiS, 2013), 2.

⁵Umar Shihab, *Kapita selekta mozaik Islam: Ijtihad, Tafsir dan Isu-isu Kontemporer* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 49.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia turut memberikan andil besar dalam perkembangan tafsir al-Qur'an. dalam pelataran sejarah Islam Indonesia, al-Qur'an untuk pertama kali diajarkan dan dipelajari seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Selanjutnya, al-Qur'an pun diterjemahkan dan ditafsirkan ke dalam berbagai bahasa, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah.

Secara historis, penafsiran al-Qur'an di Indonesia dimulai sejak abad ke 17 Masehi. Salah satu ulama Indonesia yang menulis karya tafsir pada era ini adalah Abd Ra'uf al-Sinkili (1615-1693) dengan kitabnya yang berjudul *Turjuman al-Mustafid*. Pada era selanjutnya, terdapat banyak sekali karya-karya tafsir yang diproduksi oleh mufasir Indonesia yang berjudul dengan bahasa yang beragam, misalnya *Raudah al-Irfan* dan *Kitab Tafsir al-Fatihah* yang ditulis dengan menggunakan bahasa sunda atau *Faid al-Rahman* karya kiai Saleh Darat (1820-1903 M) yang dikemas dengan bahasa Jawa. Untuk kasus bahasa Bugis, pada era 1940-an Anre Garutta H. M. As'ad menulis *Tafsir Bahasa Boegisnya Soerah Amma*. Muncul juga penggunaan bahasa aceh yang dapat dilihat pada *Tafsir Pase: Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-surah dalam Juz 'Amma* yang ditulis tim dan diterbitkan Balai kajian Tafsir al-Qur'an Pase Jakarta tahun 2001. Terdapat pula karya tafsir yang ditulis memakai bahasa Arab, misalnya *Tafsir Mu'awidatayn* karya Ahmad Asmuni Yasin. Sementara tafsir-tafsir di Indonesia yang ditulis dengan memakai bahasa Indonesia antara lain *Tafsir al-Azhar* karya Hamka,

Selain karya diatas, terdapat *kitab al-Huda Tafsir Basa Jawi* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa yang disusun oleh Drs. H. Bakri Syahid seorang purnawirawan TNI (dahulu ABRI) kelahiran Yogyakarta berpangkat Kolonel.

Diantara unsur penting yang senantiasa ada dan melekat dalam kebudayaan masyarakat adalah bahasa.¹⁰ Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa dapat membentuk realitas, atau dapat pula sebaliknya, bahasa merupakan refleksi dari realitas. Dengan kata lain, bahasa merupakan perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan

¹⁰ Menurut Antropolog, bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur universal sekaligus isi dari semua kebudayaan di dunia. Ketujuh unsur itu, selain bahasa adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan. Baca Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, 2.

Salah satu sistem bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari budaya dan realitas masyarakat penggunaannya adalah bahasa Jawa. Meskipun bahasa ini telah mengalami perkembangan sejak abad ke-8 M melalui beberapa fase yang berbeda-beda berdasarkan beberapa ciri idiomatik yang khas dari lingkungan kebudayaan pujangganya, tetapi keberadaannya sebagai media artikulasi simbol-simbol budaya Jawa dapat dikatakan tidak mengalami perubahan. Bahasa Jawa sarat dengan makna-makna simbolik dari nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Penggunaan sistem tingkat yang sangat rumit menyangkut perbedaan-perbedaan yang harus digunakan dalam hal kedudukan, pangkat, umur, serta tingkat keakraban antara yang menyapa dan yang disapa.¹²

¹¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an*, 9.
¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, 21.
¹³ Lihat bakri Syahid, *Tafsir al-Huda; Tafsir al-Qur'an Basa Jawi* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1983), 158.
¹⁴ Diakhir QS: al-An'am (6): 138
 Bakri memberikan penafsiran berupa catatan kaki:
 “Kados mekaten tetiyang musyrik damel tatanan ingkang murni, beres, rasionil lan universal, inggih punika agama Islam. Dening tiyang dipun reka-daya kapidatosan-musyrik ingkang sarwa semrawut lan mbingungkaken tiyang kathah wau nyuwun sajajar kaliyan Agama Islam (ingkang murni saking Allah). Pramila penetrasi (nyampur ing babagan kapidatosan utawi sinkretisme)

“Kados mekaten tetiyang musyrik damel tatanan ingkang murni, beres, rasionil lan universal, inggih punika agama Islam. Dening tiyang dipun reka-daya kapidatosan-musyrik ingkang sarwa semrawut lan mbingungkaken tiyang kathah wau nyuwun sajajar kaliyan Agama Islam (ingkang murni saking Allah). Pramila penetrasi (nyampur ing babaagan kapidatosan utawi sinkretisme)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran Surat Yunus: 5 Menurut Bakri Syahid dalam Tafsir *al-Huda* ?

Bakri Syahid menafsirkan ayat ini dengan bahaya atau ancaman dari orang-orang musyrik yang dapat merusak tatanan sistem "Pembangunan Nasional". Terutama karena keyakinan seorang "musyrik" yang telah menyimpang dari ajaran agama Islam yang murni itu akan mencoba untuk meniru atau bahkan membuat sistem/tatanan kepercayaan yang mirip seperti agama Islam. Karena tidak murnian kepercayaan inilah maka "musyrik" menjadi ancaman dalam menyatukan tujuan Pembangunan Nasional. Sebab bagaimana mungkin seorang yang ragu-ragu terhadap "keyakinan"-nya mampu menyatukan tujuan dengan orang-orang yang keyakinannya telah mapan Bakri Syahid, *Tafsir al-Huda*, 248.

¹⁶ Nurul Huda, "Penafsiran Politik Kolonel Bakri Syahid dalam Tafsir al-Huda," 111-115.

2. Bagaimana *Raharjaning Kabudayan* dalam Tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Penafsiran Surat Yunus: 5 Menurut Bakri Syahid menurut Bakri Syahid dalam Tafsir *al-Huda*.
2. Menemukan Konsep *Raharjaning Kabudayan* dalam tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid.

D. Signifikasi dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua signifikasi yang akan dicapai yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis, dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

- ### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan rumusan tentang pola hubungan antara Bakri Syahid, al-Qur'an, dengan lokalitas budaya Jawa, sehingga dapat dijadikan acuan dalam memahami agama Islam dan tradisi budaya yang mengakar dalam struktur masyarakat Jawa.

- ## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah tafsir di Indonesia, untuk generasi Jawa sendiri khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Meski demikian, ada beberapa buku dan artikel yang membahas tentang *Tafsir al-Huda*. Pertama, karya Bakri Syahid yang ditulis oleh Imam Muhsin dalam penelitian disertasi yang berjudul “Tafsir al-Qur’an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-nilai Budaya Jawa”. Buku ini diterbitkan oleh Elsaq Press, Yogyakarta, pada tahun 2013. Ia menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktif. Menurut paradigma ini, realitas disikapi sebagai gejala yang sifatnya tidak tetap dan memiliki hubungan masa lalu, sekarang, dan akan datang.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Novita Siswayanti dengan judul *Nilai-nilai Etika Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda*, dalam jurnal Analisa, Vol. 20 no. 02, Desember 2013.

[illegible]

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Imam Muhsin, dengan judul *Budaya Pesisiran dan pendalaman dalam Tafsir al-Qur'an (Studi Kasus Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Huda)*, yang diterbitkan melalui jurnal *Thaqafiyat*, Vol. 15, no. 1, Juni 2014.

Pada penelitiannya, ia mengkomparasikan antara tafsir *al-Ibriz* dengan tafsir *al-Huda* dalam ranah kebahasaan, yang mana bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Hasil penelitiannya adalah bahwa perbedaan pada kedua tafsir tersebut terletak pada konsistensi penggunaan konsep-konsep budaya Jawa, kedalaman pembahasan dalam menghubungkan nilai-nilai atau konsep-konsep budaya Jawa, serta kepatuhan penerapan nilai-nilai budaya Jawa. Hal ini dimungkinkan karena latar belakang kultural masing-masing penulisnya.²²

Pada hakikatnya, penelitian merupakan suatu tindakan yang diterapkan manusia untuk memenuhi hasrat yang selalu ada pada kesadaran manusia, yakni

²² Imam muhsin, “Budaya Penafsiran dan Pedalaman dalam Tafsir al-Qur’an (Studi kasus Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Huda)”. Dalam *Thaqafiyat*, Vol. XV, no. 1, (Juni 2014), 19-20.

1. Model dan Jenis Penelitian

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Primer

b. Sumber Sekunder

1) Skripsi: Studi Metode Dan Corak Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Brigjen (PURN.) DRS. H Bakri Syahid. Oleh Adbul Rahman Tuafiq UIN Syarif hidayatullah.

²³ Moh. Soehada, *Metode penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53.

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Bab pertama menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan, sehingga posisi penelitian ini dalam wacana keilmuan tafsir al-Qur'an akan diketahui secara jelas.

Bab ketiga mengungkap perkembangan intelektualitas Bakri Syahid dan sisi kehidupan yang mengitarinya, sehingga perlu untuk membahas berbagai macam dimensi yang mempengaruhi pemikiran Bakri Syahid secara umum dan metode penafsirannya secara khusus. Untuk memperjelas pokok bahasan, akan diungkap biografi, latar belakang pendidikan dan karir intelektualnya, kondisi sosio-kultur dan peran Bakri Syahid dalam dalam kajian tafsir. Selain itu, akan dibahas latar

[illegible]

belakang Bakri Syahid menulis *Al-Huda Tafsir Basa Jawi*, metode dan corak penafsiran yang digunakan oleh Bakri Syahid.

Bab keempat akan dilakukan analisis terhadap penafsiran Bakri Syahid serta uraian tentang konsep *Raharjaning Kabudayan* Dalam *Al-Huda Tafsir Basa Jawi*. Setelah itu dilanjutkan dengan implementasi *Raharjaning Kabudayan* Dalam *Al-Huda Tafsir Basa Jawi* dalam unsur-unsur kebudayaan untuk mengetahui relevansi konsep sejahtera yang terdapat dalam *tafsir al-huda* dengan peradaban masyarakat.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah ini

Seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari: “kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.”⁴

Sementara Selo Soemardjan dan Soeloman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.⁵

⁵Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 21.

B. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki empat arti (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke *keadaan yang baik*, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda.

Istilah kesejahteraan bukanlah hal yang baru dalam wacana global maupun nasional. Membahas kesejahteraan tentu kita harus mengetahui pengertian sejahtera terlebih dahulu. Kesejahteraan meliputi keamanan, keselamatan, dan kemakmuran. Pengertian sejahtera menurut W.J.S Poerwadarminta adalah suatu keadaan yang aman, sentosa, dan makmur. Dalam arti jika kebutuhan akan keamanan, keselamatan dan kemakmuran ini dapat terpenuhi maka akan terciptalah kesejahteraan.⁶

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu:⁷

1. Rasa Aman
2. Kesejahteraan
3. Kebebasan
4. Jati diri

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Latin- Indonesia* (Jakarta: Penerbit Kanisiun, 1969)

⁷ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 33.

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai

⁹Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar...*, 154.

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud didalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat

Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5. Sistem Mata Pencarian Hidup

6. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

7. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

D. Konsep Budaya dalam Islam

Pengertian budaya menurut para ilmuwan Barat seperti yang dikemukakan dalam antropologi dan sosiologi, adalah bahwa agama atau sistem religi sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang sejajar dengan unsur budaya lain. Dalam islam, agama memiliki dimensi Ilahiyah atau wahyu, dalam dimensi sedemikian rupa tidak masuk dalam budaya, bahkan budaya wajib berasas kepada wahyu. Sebaliknya, kreativitas manusia dalam rangka mengisi budaya dapat dikategorikan sebagai budaya.

Konsep budaya dalam Islam adalah bahwa kebudayaan wajib berdasar kepada ajaran-ajaran agama Islam. Agama Islam adalah agama wahyu yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui perantaraan malaikat jibril dan tugas kerasulan yang diemban Nabi Muhammad. Islam sebagai wahyu adalah bukan bagian dari kebudayaan tetapi sebagai pendorong lahirnya kebudayaan yang diridhai Allah. Kebudayaan sebagai hasil umat manusia, dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya, wajib berdasar kepada ajaran-ajaran Islam.

Dalam persepsi ajaran-ajaran Islam terdapat berbagai terminologi yang berkaitan erat dengan istilah kebudayaan yaitu: *millah*, *ummah*, *tahaqafah*, *tamaddun*, *hadharah*, dan *adab* dan lainnya, yang intinya adalah merujuk kepada kebudayaan masyarakat yang islami. Kebudayaan dalam Islam adalah menyeimbangkan antara aspek materi dan rohani serta tujuan hidup dunia dan akhirat kelak.

a. *Millah*

Terminologi *millah* (الملة), yang bentuk jamaknya *milal* (ملل) terdapat dalam Al-Qur'an, yang digunakan untuk merujuk keadaan kebudayaan yang berhubungan dengan *syariat* Nabi Muhammad saw. *Millah* artinya adalah agama, syariat, hukum, dan cara beribadah. *Millah* seperti yang disebutkan di dalam al-Qur'an, maknanya ditujukan umat Islam, atau golongan manusia yang suci, yang berpegang teguh kepada agama Allah, serta mengamalkan sistem *syariat*, serta mereka yang menjalankan tugas-tugas rohaniah dalam hidup dan peradabannya.

b. *Ummah*

Selain itu, ada sebuah istilah lagi bagi yang lazim digunakan dalam Islam, dalam kaitannya dengan kebudayaan, yaitu *ummah* (الامة). Istilah ini mengandung makna sebagai orang-orang muslim dalam bentuk masyarakat kolektif. Istilah ini yang pluralarnya adalah *umam* dipergunakan dalam al-Qur'an untuk menyebut umat Islam, sebagai umat terbaik (Q.S Ali Imran: 110). Pengertian di dalamnya ialah bahwa umat Islam itu ialah golongan manusia yang suci, *mukaddas*, bukan sekuler attau profan, tanpa tujuan-tujuan memiliki sifat-sifat pelaksana ajaran dan *syariat* Tuhan. Umat umumnya memiliki sifat *ma'mum* yaitu dipimpin. Pimpinan disebut *imam*. Alam sejarah Islam, pemimpin tertinggi ialah Rasulullah saw. Dalam menjalani

¹⁰Muhammad Takari, *Konsep Kebudayaan dalam Islam* (Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Budaya, 2018), 2.

Dalam ajaran Islam perpaduan *ummah* tidak bermakna bahwa masyarakat Islam melupakan kaum (etnik, suku, bangsa) mereka. Selain itu, mereka harus menerima kaum dan bangsa lain sebagai saudara mereka. Misalnya Nabi Muhammad tetap mengingat dirinya dari Bani Hasyim dan bersuku Quraisy. Selain itu Nabi Muhammad juga selalu mengingatkan kaumnya yang telah memeluk Islam untuk menghormati dan menyayangi keluarga mereka yang bukan Islam, serta menunjukkan akhlak mulia kepada mereka.

[illegible]

Kata yang lain yang maknanya menunjukkan kepada kebudayaan dalam Islam adalah *atsaqafah* (التقفة), yang biasanya digabung dengan *al-Islamiyah*, artinya adalah keseluruhan cara hidup, berpikir, nilai-nilai, sikap, intuisi serta artifak yang membantu manusia dalam hidup, yang berkembang dengan berasaskan kepada *syariat* Islam dan *sunnah* Nabi Muhammad.

d. *Al-Hadarah*

Terminologi al-Hadarah (الهدرة) digunakan untuk menyebut kehidupan manusia secara kolektif dan peradaban yang tinggi (sivilisasi). Istilah *al-hadarah* berasal dari kata dasar, *yahduru*, dan *hadaratan*, yang artinya adalah bermukim dalam kawasan negeri atau tempat yang ramai yang membedakannya dari negeri atau tempat yang sunyi, *badiyah*. Istilah *hadar* dan *hadarah* dalam bahasa Arab

Tamaddun (تمدن) atau bentuk jamaknya *tamaddunan* (تمدنات) berasal dari bahasa Arab, yang maknanya sering disejajarkan dengan istilah *civilization* dalam bahasa Inggris. Sivilisasi sendiri awalnya berasal dari bahasa Perancis. Hingga tahun 1732, kata ini merujuk kepada proses hukum. Pada akhir abad ke-18, istilah ini memiliki pengertian yang meluas tidak hanya sebatas sebagai hukum, tetapi juga tahapan paling maju dari sebuah masyarakat. Menurut orang Yunani, masyarakat yang tidak memiliki kota adalah masyarakat yang tidak beradab, tidak memiliki sivilisasi. Collingwood mendefinisikan sivilisasi sebagai sebuah proses untuk mencapai suatu tahap kehidupan masyarakat sipil atau menjadi lebih sopan. Hasilnya melahirkan masyarakat perkotaan, masyarakat yang memiliki kehalusan budi. Johnson menyatakan bahwa sivilisasi adalah sebagai suatu keadaan yang bertentangan dengan kehidupan barbar, yang mencapai tahap kesopanan yang tinggi.¹¹

¹¹Muhammad Takari, *Konsep Kebudayaan Dalam Islam* (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara), 5. Lihat juga, Cillingwood, R.G. *The New Levathan Or Man, Society, Civilization, and Barbarism* (Oxford: Oxford University Press), 281.

Dari istilah *maddana* ini muncul istilah lanjutan *madinah* yang artinya adalah kota dan madani yang berasal dari kata *al-madaniyah* yang berarti peradaban dan kemakmuran hidup. Istilah ini awalnya dipergunakan oleh Ibnu Khaldun, seorang sosiolog Islam terkenal.¹²

orang sosiolog Islam terkenal.¹²

antara istilah-istilah yang berkaitan dengan kon

yang selalu digunakan oleh para cendekiawan, ter

ah *adab* (ادب) atau kata bentukannya *peradaban*

bahwa *adab* itu berarti *culture* atau kebudayaan

i Hadits Nabi Muhammad saw. yang bermaksud

kepadaku pendidikan *adab*, *addabani*, da

ki atau menyempurnakan pendidikan *adab* terhadap

adalah *adab* dalam pengertian yang paling luas, ya

yang selalu digunakan oleh para cendekiawan, ter-
ah *adab* (ادب) atau kata bentukannya *peradaban*.
bahwa *adab* itu berarti *culture* atau kebudayaan.
i Hadits Nabi Muhammad saw. yang bermaksud
kepadaku pendidikan *adab*, *addabani*, da-
ki atau menyempurnakan pendidikan *adab* terhadap
adalah *adab* dalam pengertian yang paling luas, ya

Tamadun Melayu Menyongsong Abad ke Dua Puluh Sa

g. *Ad-Din*

[illegible]

Ad-dinul Islam sebagai agama adalah satu-satunya kerangka umum kehidupan yang benar, dan oleh karenanya harus dilaksanakan secara total tanpa ada aspeknya yang tertinggal satupun. Islam sebagai keimanan, hukum agama (*syariat*), dan pengembangan pola-pola aspek kehidupan, dalam totalitasnya berfungsi sebagai jalan hidup yang akan membawakan kesejahteraan bagi umat manusia.

Dalam totalitas jalan hidup ini dirumuskan arah, orientasi, wawasan dan lingkup kehidupan perorangan dan bermasyarakat manusia, dengan pola hubungan antara kaum muslimin dan yang bukan diatur didalamnya. Dalam totalitas seperti itu tidak ada perbedaan antara aspek duniawi dan ukhrawi, karena semuanya saling menunjang. Dalam demikian tiada lagi hal yang tidak berwawasan keagamaan.

MENGENAL BAKRI SYAHID DAN TAFSIR AL-HUDA

Bakri Syahid lahir pada hari Senin, tanggal 16 Desember 1918 di kampung Suronatan, kec. Ngampilan, Yogyakarta. Kampung yang sama dengan kelahiran ibunya yaitu bernama Dzakhirah dan ayahnya bernama Muhammad Syahid. Kata syahid ditambahkan pada nama asli Bakri, sehingga menjadi Bakri Syahid. Beliau anak kedua dari tujuh bersaudara, kakak sulungnya bernama Siti Aminah, kemudian Bakri, setelah itu adiknya Lukman Syahid, Zapriyah, Siti Warfiyah, Ismiyati, dan Dukhoiri. Dari tujuh bersaudara tersebut semua sudah meninggal kecuali dua orang, yaitu Lukman Syahid yang tinggal di kampung Suronatan Yogyakarta dan Siti Warfiyah yang menetap di Purbalingga Jawa Tengah.¹

¹ Iman Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: Elsaq, 2013), 31-32.

Pada waktu masih kecil, Bakri Syahid dikenal sebagai anak yang rajin, cerdas, dan memiliki sikap mandiri. Ia juga dikenal sebagai seorang pekerja keras yang memiliki semangat tinggi. Sambil sekolah, ia tidak segan-segan membantu kedua orang tuanya dalam rangka meringankan beban ekonomi keluarga dengan berjualan pisang goreng. Ketika masih sekolah di Madrasah Mu'allimin, ia masuk menjadi salah seorang anggota gerilyawan. Kearifannya sebagai anggota gerilyawan ini pula yang kemudian hari mengantarkannya menjadi anggota ABRI (sekarang TNI).

Bakri Syahid sangat berharap bisa mendapatkan anak lagi dari pernikahannya yang pertama itu, tetapi hingga bertahun-tahun anak yang

[illegible]

Berdasarkan catatan riwayat hidupnya, setidaknya Bakri Syahid dikenal sebagai seorang tokoh dengan kepribadian *ksatria* Jawa nan luhur,³ dan seorang tokoh politis dari kalangan militer. Selain itu, Bakri diketahui juga merupakan seorang tokoh Muhammadiyah yang dihormati.⁴

³ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an Dan Budaya Lokal; Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid* (Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 41.

⁴ Selain Bakri Syahid, kelima tokoh Muhammadiyah lainnya juga diberikan UMY award sebagai bentuk penghargaan dan peggormatan terhadap jasa dan dedikasinya, pada juni 2015 lalu. Mereka adalah Moeljoto Djojomartono (Alm), Ir. H.M. Dasron Hamid, M.Sc (Alm) dan Drs. Alfian Darmawan. <http://www.umaty.ac.id/5-tokoh-muhammadiyah-terima-penghargaan-umaty-awar.html>. (Diakses pada 12 Januari 2019, jam 20:30)

⁴ Selain Bakri Syahid, kelima tokoh Muhammadiyah lainnya juga diberikan UMY award sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap jasa dan dedikasinya, pada juni 2015 lalu. Mereka adalah Moeljoto Djojomartono (Alm), Ir. H.M. Dasron Hamid, M.Sc (Alm) dan Drs. Alfian Darmawan. <http://www.umat.ac.id/5-tokoh-muhammadiyah-terima-penghargaan-umat-awar.html>. (Diakses pada 12 Januari 2019, jam 20:30)

Karya-karyanya selama menjadi mahasiswa, Bakri diketahui telah membuat beberapa karya tulis. Diantaranya:

- Selama menjadi rektor IAIN Sunan Kalijaga pun Bakri juga tidak berhenti dari aktifitasnya dalam bidang penulisan karya ilmiah yaitu.

- ## B. Pendidikan dan Karir

⁵ Imam Muhsin, *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal*, 48.

[illegible]

Pulang dari Bengkulu Bakri Syahid diangkat menjadi kepala Pusroh TNI AD di Jakarta. Setiap menjalankan tugas, Bakri Syahid selalu menunjukkan kinerja dengan semangat juang dan pengabdian yang bagus. Karena itu, pada tahun 1957, ia diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi sebagai mahasiswa tugas belajar. Ia kemudian masuk Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan tamat pada tanggal 16 Januari 1963. Selanjutnya, pada tahun 1964, ia mendapat tugas dari Jenderal A. Yani (almarhum) untuk melanjutkan pendidikan militer di Fort Hamilton, New York, Amerika Serikat.⁸

⁸ “Cacala Saking Penerbit Bagus Arafah” Dalam Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1997), 9.

Karirnya tidak hanya melesat dibidang militer, dalam bidang pendidikan pun Bakri tercatat pernah dua kali menjabat sebagai pimpinan di dua perguruan tinggi yang berbeda. Pertama, ia baktikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama empat tahun, yakni pada periode 1972-1976. Masa menjabatnya sebagai rektor dipenuhi dengan kegiatan pembangunan dan pembentukan kelembagaan diberbagai bidang. Seperti pembentukan Yayasan Pembinaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan RM. Suryanto Kertaningrat sebagai notaris, nomor 4 tahun 1972. Lembaga lain yang dibentuk adalah Pramuka Gugus Depan (Gudep) 286/287, lembaga riset, dakwah, laboratorium, seni budaya (yang kemudian menjadi cikal bakal Sendra Tari Sunan Kalijaga), penerbitan, bahasa, lembaga hukum Islam, hisab, pendidikan Islam, dan Badan Pembina Olah Raga.

⁹ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an Dan Budaya Lokal; Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid...*, 47.

Kh = خ (khaa')	Sy = ش (syiin)
Dh = ض (dhaad)	Th = ط (thaa)
Dz = ذ (dzal)	Ts = ث (tsaa')
Gh = غ (ghain)	Zh = ظ (zhaa)
H = ه (haa')	Z = ز (zaai)
Q = ق (qaaf)	' ' = ع ('ain)
Sh = ص (shaad)	' = ء (hamzah)

aa : tanda baca a panjang, seperti al-Quraan, ‘aalamin
ii : tanda baca i panjang, seperti : muslimiin
uu : tanda baca u panjang, seperti: muslimuun
a : untuk mengganti tanda fathah, seperti al-qur’an, tanda aa itu juga
tanda panjang.¹³

Pedoman ini Bakri Syahid terapkan didalam tafsirnya. Sehingga ia tidak hanya menterjemahkan dan menafsirkan ayat saja. Tetapi, ia juga melengkapinya dengan cara membaca teks Arab yang ditransliterasikan ke dalam aksara Latin, yang ia tulis di bawah setiap ayat al-Qur'an. Hal ini ditujukan kepada orang yang belum terampil membaca al-Qur'an dengan menggunakan tulisan Arab agar bisa mudah membacanya.¹⁴

¹⁴ Ibid.

Bab *kedua* membahas tentang Rukun Islam. Pembahasannya mencakup dua kalimat syahadat, ibadah salat, ibadah puasa, ibadah zakat, dan ibadah haji. Pada ibadah salat, Bakri syahid tidak hanya menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan salat dan bacaan-bacaannya saja. Ia juga melengkapi penjelasannya dengan ilustrasi gerakan salat untuk memudahkan pembaca mengikuti petunjuk pelaksanaannya.

Hal ini dimungkinkan karena Bakri Syahid menggunakan rujukan dari Majelis Tarjih Muhammadiyah tahun 1929.¹⁸ Pada tahun ini, Muhammadiyah

¹⁸ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, 13.

Bab *ketiga* membahas tentang Rukun Iman. Pembahasannya mencakup iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari akhir, dan takdir. Bab *keempat* membahas tentang syafaat. Bab *kelima* membahas tentang kebaikan, yang didalamnya meliputi *filsafat islam mawas gesang langgeng ing 'alam Akhirah* (filsafat Islam menyadari hidup di dunia sampai hidup selamanya di akhirat), dan *Nyinau Lan Nindake Agami Islam* (belajar dan mengamalkan agaman Islam). Bab *keenam* membahas tentang *Hayuning Bawana* (keselamatan dunia) yang meliputi *mimitran krana donya* (persaudaraan karena dunia) dan *mimitran krana Allah* (persaudaraan karena Allah).

²⁰ Yazida Ichsan, “Metamorfosis Produk Putusan Tarjih dan Implikasinya di dalam Penyusunan Materi Pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah”, (Tesis S2 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), 7.

²¹Abdul Rahman Taufiq, *Studi Metode dan Corak Tafsir al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Brigjend (PURN.) Drs. H. Bakri Syahid*, Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 65.

Berasal dari pertemuan Bakri Syahid dengan kolega-koleganya dalam acara sarasehan di kediaman syekh Abdul Manan, Mekkah dan kemudian di Madinah. Bakri bertemu dengan para jamaah haji dan masyarakat Jawa yang merantau di Suriname, Singapura, Muangthai, dan Filipina.²² Ia mendapat pengakuan dari sahabat-sahabatnya itu tentang kebutuhan mereka akan sebuah karya tafsir dalam bahasa Jawa. Yang bertuliskan huruf latin. Keinginan untuk menjawab kebutuhan inilah yang kemudian menjadi motif Bakri Syahid dalam menuliskan tafsirnya.

Pada tahun 1970, saat Bakri masih menjabat sebagai anggota Sekretaris Negara Republik Indonesia dalam Bidang Khusus. Ia mulai menuliskan kitab tafsir *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Penulisan berlanjut hingga masanya menjabat sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 1972-1976.²⁴

²⁴ Ibid., 49.

Ketika pertama kali terbit, *al-Huda* telah dicetak sebanyak 10.000 (sepuluh ribu) eksemplar. Tafsir ini kemudian diterbitkan kembali sebanyak delapan kali, tiap terbitannya dicetak seribu hingga dua ribu eksemplar. Pengakuan istri kedua Bakri Syahid, dari hasil wawancara Imam Muhsin dengannya, mengatakan tafsir *al-Huda* yang telah dicetak tidak hanya disebarluaskan di Indonesia. Tetapi juga untuk masyarakat Jawa yang bertempat di Suriname.²⁶

Penerbitan kitab tafsir *al-Huda* tidak pernah dilanjutkan lagi sejak Bakri Syahid Wafat pada tahun 1994. Termasuk kerjasamanya dengan penerbit Piladi di Jakarta, dan penerbit Persatuan di Yogyakarta. Hal tersebut diantaranya karena tidak adanya anggota keluarga yang mau melanjutkan tafsir *al-Huda*.²⁸

²⁸ Ibid., 51.

4. Referensi Penafsiran

Sebagai suatu kitab tafsir yang muncul belakangan dalam penyusunan tafsir ini Bakri Syahid juga merujuk kepada tafsir-tafsir dari periode klasik seperti *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, dan *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsir.

Disamping itu beliau juga merujuk kepada literatur-literatur yang bertendensi kepada pemikiran Islam dan ilmu-ilmu modern. Secara khusus yang berkaitan dengan ilmu tafsir dan al-Qur'an, diantaranya adalah tafsir *an-Nur Tafsir Quraan al-Majid* karya T.M. Hasbi Ash-Shidiqqy, *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hasan, *Hikmah Qoeraniyah* karya Ki Bagoes Hadikoesoemo, dan *Islamic of Life* karya Abu A'la al-Maududi.

Total keseluruhan rujukan yang beliau gunakan berjumlah hingga 41 rujukan. Kesemuanya itu telah beliau cantumkan pada halaman “Kapustakaan”²⁹(Daftar Pustaka) yang apabila diperinci adalah sebagai berikut:

1. Abdul Jalil 'Isa, *al-Mushhaful Muyassar*.
2. Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an*.
3. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*.
4. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*.
5. A. Yusuf Aly, *The Holy Quran*.
6. Prof. Dr. T. M. Hasbie Ash-Shiddiqy, *An-Nur-Tafsir Quraanul Majid*.
7. Ahmad Hasan, *Tafsir al-Furqan*.

²⁹ DRS. H. Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* (Yogyakarta: Bagus Arafah), 8.

- [illegible]

Meski ditulis dengan menggunakan bahasa daerah, namun jika melihat buku-buku yang dijadikan referensi, sebut saja seperti *Pengantar Anthropologi*, karya Prof. Harjoso, Panel Discussion Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta, 1977, Syimposiun IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Mengamankan Sila Ketuhanan Jang Maha Esa, 1970, 32. Drs. Mahjunir, Mengenal Pokok-pokok Antropologi dan kebudayaan, 1967 dan lain sebagainya, maka tafsir ini termasuk ke dalam kategori tafsir modern.

[illegible]

KONSEP RAHARJANING KABUDAYAN DALAM TAFSIR AL-HUDA

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Penafsiran:

¹ Arti dalam bahasa Indonesia: *Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu supaya kamu mengetahui billangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.*

III. Kangge anyampurnaaken karaharjan lahir-batos, kedah mangertosi katagori tiga ing lapangan sosial, (1) Mu'amalah ma'al Khalik, utawi sesambetanipun manungsa kaliyan Allah, (2) Mu'amalah ma'al khalqi, utawi sesambetanipun manungsa kaliyan sasamaning manungsa, (3) Mu'amalah ma'al Khaliq (Allah) serta mu'amalah ma'al khalqi (manungsa) kedah wonten tawaazun sababag-bobotipun, tegese kalih-kalihipun samergi lan sesarengan. Inggih mekaten punika dumadi (fitrah manusiawy) ingkang adhedhasar Wahyu-Ilahy Quraan!

Sampun dados kasunyatan ingkang leres, boten dipun masalahaken malih, bilih ilmu lan tehnologi (dipun tingali saking ikhtiyar kabudayaning manungsa) ingkang kecongah ngitik-ngitik kamakmuran lan karaharjan (sumangga mriksanana Bangsa ingkang sampun inggil ilmu lan tehnologi-nipun!). Lajeng saking ilmu lan tehnologi saget dipun cangkok nenem perkawis ingkang wigatos saestu (gothang satunggal saget ngrisak lan sedayanipun) inggih punika :

- Ngengeti manungsa punika Khalifah ing Bumi, pramila ilmu lan teknologi ingkang nenem perkawis punika wau kedah gadhah pola (motive) saking ilmu-Allah (Wahyu Quraan).

[illegible]

Di zaman modern, dari ilmu kebudayaan, istilah yang diciptakan oleh Tuhan berarti 'Alam Raya', sedangkan istilah manusia yang diciptakan oleh manusia berarti 'Alam (diciptakan dan ada!), ia melekat dengan umat manusia menjadi khalifah di Bumi. Hanya manusia yang bisa membangun budaya! Tidak menjadi kenyataan, tidak masalah, bahwa sains dan teknologi (dilihat dari budaya manusia) dinodai oleh kemakmuran dan kemakmuran (dipertimbangkan ras dan ilmu pengetahuan dan teknologi!). Selanjutnya, sains dan teknologi dapat ditransformasikan menjadi sesuatu yang sangat penting (satu-satunya yang harus dihayati dan semuanya) adalah:

- 1) Menata pergolakan sosial, menuju kemakmuran (sejahtera)
- 2) Menata kemakmuran ekonomi, menuju kemakmuran

[illegible]

- Manusia mengembangkan Ilmu teknologi, membangun kebudayaan dan pengetahuan, memperbaharui dan membangun Iman. Keragaman budaya dan kemakmuran agama adalah penyebab Akhirat. Pendirian agama, di dunia adalah terminal pertama keberadaan didunia dan akhirat adalah terminal terakhir. Jika di Dunia itu baik, itulah hasilnya. Perbuatan di Dunia, tidak pernah balas di Dunia, akibatnya akan diterima di Akhirat. Untuk mengejar keselamatan di Akhirat, di dunia kita harus melakukan perbuatan baik atau melakukan kehendak atau kewajiban Tuhan! Penderitaan Aheres dari Perang Dunia I, seperti puncak dan mahkota mereka, adalah pertolongan pertama pamungkas! Itulah Budaya yang harus diikuti oleh Iman. Jadi ilmu-ilmu manusia itu relatif, sedangkan pengetahuan tentang Tuhan itu mutlak. Itu wajar dan tidak ada gunanya bahwa manusia dibimbing oleh Tuhan dalam mengejar kebudayaan untuk kehidupan dunia.

(Dialah yang menjadikan matahari bersinar) mempunyai sinar - *وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ* (dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya bagi bulan) dalam perjalanannya- *مَنَازِلَ* (manzilah-manzilah) selama dua puluh delapan malam untuk setiap bulan, setiap malam dari dua puluh delapan malam itu memperoleh suatu manzilah, kemudian tidak tampak selama dua malam, jika jumlah hari bulan yang bersangkutan tiga puluh hari. Atau tidak tampak selama satu malam jika ternyata jumlah hari bulan yang bersangkutan dua puluh sembilan hari –

Allah berfirman:

الْشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ۝

Allah menciptakan bulan dan menjadikannya beredar menjalani garis edar dalam manzilah-manzilah-Nya agar dengan demikian manusia dengan mudah mengetahui bilangan tahun, perhitungan waktu, perhitungan bulan, penentuan hari, jam, detik dan sebagainya, sehingga mereka dapat membuang rencana untuk dirinya, untuk keluarganya, untuk masyarakat, untuk agamanya serta rencana-rencana lain yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan sebagai anggota masyarakat dan sebagai hamba Allah.⁵

Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّنَبْتَغُوا
فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السَّيِّئِينَ وَالْحَسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا ۝ ١٢

12. Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.

Dengan mengetahui perhitungan tahun, waktu, hari dan sebagainya, dapatlah manusia menetapkan waktu-waktu salat, waktu puasa, waktu menunaikan ibadah haji, waktu turun ke sawah dan sebagainya.

⁵ Ibid., 261

berdasarkan bukti-bukti yang diperolehnya. Dengan kekuasaan dan kebesaran Allah ini tidak akan membuat orang yang tidak mau mencari kebenaran, yang hanya fanatik kepada kepercayaan yang telah dianutnya.

Konsep Rahaerjaning Kabudayan Pada Ta

5

berdasarkan bukti-bukti yang diperolehnya. Dengan kekuasaan dan kebesaran Allah ini tidak akan membuat orang yang tidak mau mencari kebenaran, yang hanya fanatik kepada kepercayaan yang telah dianutnya.

Konsep Rahaerjaning Kabudayan Pada Ta

5

berdasarkan bukti-bukti yang diperolehnya. Dengan kekuasaan dan kebesaran Allah ini tidak akan membuat orang yang tidak mau mencari kebenaran, yang hanya fanatik kepada kepercayaan yang telah dianutnya.

Konsep Rahaerjaning Kabudayan Pada Ta

5

berdasarkan bukti-bukti yang diperolehnya. Dengan kekuasaan dan kebesaran Allah ini tidak akan membuat orang yang tidak mau mencari kebenaran, yang hanya fanatik kepada kepercayaan yang telah dianutnya.

Konsep Rahaerjaning Kabudayan Pada Ta

5

Berdasarkan pengertian diatas bahwa kebudayaan menurut Koentjaraningrat mempunyai tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai suatu ide, gagasan, norma-norma peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda-benda hasil karya manusia.⁶

Argumen tersebut sangat selaras dengan penafsiran Bakri syahid, dimana kebudayaan manusia tidak hanya memanfaatkan ciptaan Tuhan, tetapi juga mengembangkannya dalam berbagai bidang. Sehingga dapat terciptanya hasil karya manusia untuk memajukan suatu bangsa, karena bangsa yang sejahtera adalah bangsa yang mampu mengoptimalkan ciptaan Tuhan menjadi lebih kreatif dan sesuai kebutuhan manusia pada zamannya.

⁷ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006) 21.

Dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan begitu cepat sehingga seringkali mengganggu keimanan seorang mukmin. Pengembangan keimanan agama dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi⁹ seharusnya tidak saling bertabrakan satu sama lain. Pengembangan keimanan agama diharapkan tidak menghambat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya juga tidak mengganggu pengembangan keimanan dan kehidupan beragama.

Berdasarkan petunjuk al-Qur'an, umat Islam dapat menerima hasil teknologi yang sumbernya netral, dan tidak menyebabkan maksiat serta bermanfaat bagi manusia, baik yang mengenai unsur "debu tanah" manusia maupun unsur "ruh Ilahi" manusia. Seandainya penggunaan dari teknologi melalaikan manusia dari dzikir dan tafakur, serta mengantarkannya kepada keruntuhan nilai-nilai kemanusiaan, maka pada saat itu bukan hasil teknologinya yang mesti ditolak, melainkan kita harus memperingatkan dan mengarahkan manusia dalam menggunakan teknologi tersebut. Jika hasil teknologi dari semula dapat mengalihkan manusia dari jati diri dan tujuan penciptaannya, sejak awal tentu kehadirannya pasti ditolak oleh Islam, karena sesuai fitrah manusia yang mempunyai 'ruh' dan akal. Maka tentunya perlu mengarahkan teknologi berjalan

[illegible]

Jika alat atau mesin dijadikan sebagai gambaran konkret teknologi, dapat dikatakan bahwa pada mulanya teknologi merupakan perpanjangan organ manusia. Lalu manusia menciptakan pisau sebagai alat pemotong, alat ini menjadi perpanjangan tangannya. Alat tersebut disesuaikan terhadap organ manusia. Alat itu sepenuhnya tunduk kepada pemakainya, melebihi tunduknya budak pada tuannya. Kemudian teknologi berkembang dengan memadukan sekian banyak alat sehingga menjadi mesin. Kereta, mesin giling dan sebagainya, semuanya berkembang, khususnya ketika mesin tidak lagi menggunakan sumber energi manusia atau binatang, melainkan air, uang, api, angin, dan sebagainya. Pesawat udara, misalnya adalah mesin. Kini, pesawat udara tidak lagi menjadi perpanjangan organ manusia, tetapi perluasan atau penciptaan organ baru manusia. Bukankah manusia tidak memiliki sayap yang memungkinkannya untuk terbang? Namun dengan pesawat, ia seperti memiliki sayap. Maka alat atau mesin tidak lagi menjadi budak, tetapi menjadi kawan manusia.¹¹

¹¹Ibid., 445-446.

Menurutnya agama dan iptek memiliki hubungan yang komplementer. Agama memberi landasan moral bagi pengembangan iptek. Sementara iptek dapat memperjelas peranan agama dan iptek hendaknya saling terbuka. Hubungan yang demikian hendaknya dipertahankan jika ingin mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 karena agama dan iptek pada hakekatnya adalah *ancilla vitae*, abdi kehidupan.¹²

¹² Rafael Raga Maran. “Agama Iptek dan Masa Depan Kita”, dalam *Buletin Ilmiah Tarumanagara* Th.9 No. 31 (1994); 76.

Meminjam bahasa ilmu komputer ada istilah hardware (perangkat keras) dan software (perangkat lunak). Sebagai suatu disiplin ilmu, Ilmu komputer lebih menekankan pada software, sementara teknik komputer lebih cenderung berkaitan dengan hardware. Jika dikaitkan dengan penafsiran bakri syahid, mengingat manusia adalah Khalifah di Bumi, maka ilmu pengetahuan dan teknologi keenam diatas harus memiliki motif pengetahuan Allah (al-Qur'an).

Ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia adalah sarana untuk menemukan kebenaran al-Qur'an dan kebenaran Tuhan itu sendiri. Ilmu pengetahuan dalam perspektif al-Qur'an diberikan kepada manusia sebagai bekal manusia menjadi khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi harus diupayakan dalam rangka memperkuat keimanan kepada Allah dan semakin mendekatkan diri manusia kepada Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Pertama, bahwasannya penafsiran surat yunus ayat 5 dalam *al-Huda* adalah ilmu dan teknologi bisa dilihat dari usaha atau cipta dari kebudayaan manusia yang berusaha mewujudkan kemakmuran dan keunggulan. Manusia dapat mengembangkan ilmu teknologi dan membangun budaya, sedangkan pengetahuan tentang ilmu keagamaan dapat memperbaharui keimanan. Keragaman budaya di dunia adalah penyebab kemakmuran dan keselamatan, sedangkan tujuan agama adalah untuk memperoleh keselamatan di Akhirat. Tidak akan bisa dipisahkan satu sama lain, sehingga hubungan antara manusia dan Allah sangat erat kaitannya untuk mewujudkan *raharjaning kabudayan*. Apabila tidak seimbang maka bisa dipastikan akan rusak.

Dalam tafsir *al-Huda* dijelaskan bahwasannya ilmu dan teknologi dapat ditransformasikan menjadi sesuatu yang benar-benar penting (hancur satu maka bisa mempengaruhi yang lain) di antaranya: Menata pergolakan sosial, menuju kemakmuran (sejahtera), menata kemakmuran ekonomi menuju kemakmuran, menata pergolakan politik, agar aman dan adil, menata kesenian, hingga bisa menyenangkan, menata kehidupan filsafat hingga sampai menempati realitas manusia dan alam.

B. Saran

Melihat pada pembahasan dan kesimpulan yang telah paparkan di atas. Penulis dapat mengetahui bahwa salah satu karakteristik tafsir *al-Huda* ditulis menggunakan pendekatan modern dan penjelasan ilmiah teoritis. Untuk ukuran tafsir al-Qur'an berbahasa lokal, masih sedikit mufasir yang menafsirkan dengan metode semacam ini. Corak tafsir ijtima'i dalam *al-Huda Tafsir Basa Jawi* sangat dominan pun menunjukkan kecenderungan Bakri Syahid dalam melihat permasalahan sosial yang umum terjadi di lingkungan kehidupan mufasir. Sehingga umat muslim, khususnya pembaca layak mencontoh perilaku tersebut. Dengan melihat problematika sosial dewasa ini, seperti konflik sosial bertendensikan agama, masalah keamanan di lingkungan masyarakat, problem asusila, hingga masalah dalam dunia digital terkait penyebaran informasi dalam ragam media sosial. Untuk mewujudkan *raharjaning kabudayan* baik dalam segi ekonomi, politik, dan keagamaan sangat dianjurkan untuk membaca dan meneliti lebih lanjut tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Pertama, bahwasannya penafsiran surat yunus ayat 5 dalam *al-Huda* adalah ilmu dan teknologi bisa dilihat dari usaha atau cipta dari kebudayaan manusia yang berusaha mewujudkan kemakmuran dan keunggulan. Manusia dapat mengembangkan ilmu teknologi dan membangun budaya, sedangkan pengetahuan tentang ilmu keagamaan dapat memperbaharui keimanan. Keragaman budaya di dunia adalah penyebab kemakmuran dan keselamatan, sedangkan tujuan agama adalah untuk memperoleh keselamatan di Akhirat. Tidak akan bisa dipisahkan satu sama lain, sehingga hubungan antara manusia dan Allah sangat erat kaitannya untuk mewujudkan *raharjaning kabudayan*. Apabila tidak seimbang maka bisa dipastikan akan rusak.

Dalam tafsir *al-Huda* dijelaskan bahwasannya ilmu dan teknologi dapat ditransformasikan menjadi sesuatu yang benar-benar penting (hancur satu maka bisa mempengaruhi yang lain) di antaranya: Menata pergolakan sosial, menuju kemakmuran (sejahtera), menata kemakmuran ekonomi menuju kemakmuran, menata pergolakan politik, agar aman dan adil, menata kesenian, hingga bisa menyenangkan, menata kehidupan filsafat hingga sampai menempati realitas manusia dan alam.

B. Saran

Melihat pada pembahasan dan kesimpulan yang telah paparkan di atas. Penulis dapat mengetahui bahwa salah satu karakteristik tafsir *al-Huda* ditulis menggunakan pendekatan modern dan penjelasan ilmiah teoritis. Untuk ukuran tafsir al-Qur'an berbahasa lokal, masih sedikit mufasir yang menafsirkan dengan metode semacam ini. Corak tafsir ijtima'i dalam *al-Huda Tafsir Basa Jawi* sangat dominan pun menunjukkan kecenderungan Bakri Syahid dalam melihat permasalahan sosial yang umum terjadi di lingkungan kehidupan mufasir. Sehingga umat muslim, khususnya pembaca layak mencontoh perilaku tersebut. Dengan melihat problematika sosial dewasa ini, seperti konflik sosial bertendensikan agama, masalah keamanan di lingkungan masyarakat, problem asusila, hingga masalah dalam dunia digital terkait penyebaran informasi dalam ragam media sosial. Untuk mewujudkan *raharjaning kabudayan* baik dalam segi ekonomi, politik, dan keagamaan sangat dianjurkan untuk membaca dan meneliti lebih lanjut tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2010. *Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju Sunan Kalijaga: dari Pendekatan Dikotomis-anatomis ke Arah integratif-interdisiplinary* dalam Bagir, Zainan Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abu Zaid, Nashr Hamid. 2013. *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LkiS
- Agama RI, Kementrian. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)* Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiriabadi
- Anomwidjaja, Ahmad Djawahir. 2003. *Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat Terjemahanipun Juz Amma*. Yogyakarta: Bentang
- As-Suyuti, Imam Jalaluddin. 2011. *Tafsir Jalalain Asbabun Nuzul Jilid 1*, terj. Bahrun Abubakar, L.C. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Asy'ari, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI
- Baidan, Nashruddin. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chalil,Moeawar. 1958. *Tafsir Qur'an Hidaajatur Rahmaan Juz 1*. Solo: AB, Siti Sjamsijah
- Febriansyah,M. Raihan dkk. 2013. *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah

<http://www.umy.ac.id/5-tokoh-muhammadiyah-terima-penghargaan-umy-awar.html>. Diakses pada 12 Januari 2019, jam 20:30

Ichsan,Yazida. “Metamorfosis Produk Putusan Tarjih dan Implikasinya di dalam Penyusunan Materi Pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah”. Tesis S2 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016

Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*.
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Maran, Rafael Raga. “Agama Iptek dan Masa Depan Kita”, dalam *Buletin Ilmiah Tarumanagara* Th.9 No. 31 (1994)

Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*.
Jakarta: Logos

Muhsin, Imam. 2013. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*. Yogyakarta: Elsaq

Bagus Arafah

Persoalan Umat. Bandung: Mizan

Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya

Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press

Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017)